

Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mendesain Pemanfaatan
Perpustakaan Sebagai Wahana Sumber Pembelajaran Dan Literasi
Sekolah Melalui Workshop Pada SD Negeri Ujung Padang
Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan

Hasrul

Hasrul adalah Guru Pada SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kab. Aceh
Selatan, Indonesia

Email : asrulapik71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mendesain Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Wahana Sumber Pembelajaran Dan Literasi Sekolah Melalui Workshop Pada SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan, diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan format observasi, instrumen penilaian skenario pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang hasilnya adalah sebagai berikut : Penelitian ini menggunakan 2 siklus, Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II , terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam Mendesain Perpustakaan dan Memanfaatkannya sebagai Wahana Pembelajaran dan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kabupaten Aceh Selatan Tahun Pembelajaran agar lebih mengoptimalkan Mendesain Perpustakaan dan Memanfaatkannya sebagai Wahana Pembelajaran dan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Katakunci : workshop, wahana pembelajaran, literasi

PENDAHULUAN

Salah satu agenda pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang

sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal.

Untuk itu sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran metode yang variatif.

Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sePerpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi lingkungan siswa. Mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai

pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan calon peneliti selaku pengawas sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai alat bermain-main siswa belaka yang berhamburan disudut-sudut kelas pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kabupaten Aceh Selatan, guru-guru di sekolah tersebut mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar.

Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan konprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah harus berfungsi sebagai sarana yang turut menentukan proses belajar mengajar yang baik dan mampu memberikan warna dalam proses

interaktif edukatif yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan misi dan visi yang diemban perpustakaan sekolah.

Menurut Rohanda (2000) perpustakaan menurut keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan no 0103/1981, tanggal 1 maret 1981 mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Pusat kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah.
2. Pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreatifitas dan imajinasi
3. Pusat membaca buku-buku yang bersifat rekratif dan mengisi waktu luang(buku-buku hiburan).

Sedangkan menurut Syihabuddin qulyubi dalam buku dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi mengatakan bahwa fungsi perpustakaan yaitu :

1. Sebagai sumber kegiatan belajar mengajar, peprustakaan sekolah berfungsi membantu program pendidikan dan pengajaran sesuai yang terdapat dalam kurikulum. Mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan informasi, bagi guru merupakan tempat untuk memperkaya pengetahuan.
2. Membantu peserta didik memperjelas dan memperluas pengetahuan pada setiap bidang studi. Keberadaan dan tujuan perpustakaan sekolah dapat dijadikan laba ringan yang sesuai dengan tujuan yang terdapat didalam kurikulum.
3. Mengembangkan minat dan budaya membaca sehingga menjadi kebiasaan mandiri.
4. Perpustakaan sekolah merupakan tempat memperoleh bahan rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur tingkat kecerdasan anak.
5. Perpustakaan sekolah memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik.
6. Membiasakan anak untuk mencari informasi di perpustakaan akan menolong untuk belajar mandiri dan memperlancar dalam mengingat pelajaran di sekolah.

Menurut Lasa (2007 :15) menyebutkan beberapa fungsi keberadaan perpustakaan sekolah, yaitu :

1. Sebagai media pendidikan, bahan informasi yang dikelola perpustakaan sekolah dapat berupa buku teks, majalah, buku ajar, kumpualan soal, cd, film, globe dan lainnya. Bahan-bahan ini dimanfaatkan dalam aktifitas sekolah sebagai proses pendidikan secara mandiri.
2. Sebagai tempat belajar, di perpustakaan sekolah para siswa dapat melakukan kegiatan belajar mandiri ataupun kelompok. Mereka bisa membentuk grup-grup diskusi.
3. Penelitian sederhana, melalui perpustakaan sekolah para siswa dan guru dapat menyiapkan dan melaksanakan penelitian sederhana melalui sumber- sumber

informasi perpustakaan.

4. Pemanfaatan teknologi informasi, perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai media aplikasi teknologi informasi dalam ahli dan pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Sumber informasi, melalui koleksi perpustakaan sekolah, para siswa dan guru di sekolah dapat menemukan informasi tentang orang-orang penting di dunia, peristiwa, geografis, literatur dan informasi lainnya.

Pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) adalah pembelajaran dengan mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan prilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi atau di sekeliling anak (mahluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Sumber belajar masyarakat dapat digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran sains, ilmu sosial dan yang lainnya, salah satunya melalui survei wilayah. Melalui survei wilayah siswa akan menemukan sumber belajar di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk memperkaya nilai-nilai hasil belajar guna dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan materi pelajaran.

Nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat adalah : (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya; (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (scientific methode); (4) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistik dan verbalisme.

Pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (meaningful learning), (3)

memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*).

Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan membimbing penyelenggaraan pendidikan pada Satuan Pendidikan tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya (SK Menpan No.118/1996). Hal ini diperjelas dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 57 bahwa tugas pengawasan adalah melakukan supervisi akademis dan manajemen terhadap satuan pendidikan.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa untuk menilai dan membimbing penyelenggaraan Sekolah, dibutuhkan orang yang mempunyai pengalaman menyelenggarakan Sekolah agar dalam membimbing penyelenggaraan Sekolah lebih baik sejalan dengan pengalaman dan ilmu yang pernah didapatkan di Sekolah, orang dimaksud adalah kepala Sekolah. Oleh karenanya Kepala Sekolah akan lebih tepat bilamana mereka pernah menjadi kepala Sekolah yang berprestasi. Sebab, bagaimana mereka dapat membimbing Sekolah di bawah binaannya kalau mereka belum mempunyai pengalaman menyelenggarakan Sekolah. Hal ini sekaligus dapat menjalankan supervisi manajemen. Idealnya, kepala Sekolah lah yang lebih mengetahui tentang manajemen Sekolah walaupun tidak menutup kemungkinan mereka dapat belajar sendiri dengan pengalaman-pengalaman lain yang mereka dapatkan dari praktek-praktek manajemen.

Kepala Sekolah juga bertugas untuk mensupervisi akademik. Artinya bahwa seorang Kepala Sekolah haruslah berpengalaman dalam soal akademik, yaitu pernah menjadi Sekolah dan mengajar. Pengalaman menjadi Sekolah dan mengajar yang cukup lama itulah sebagai bekal Kepala Sekolah untuk menjalankan tugasnya sebagai supervisor dan penilai di bidang akademis. Apabila orang yang menjadi pengawas tidak mempunyai pengalaman menjadi Sekolah dan mengajar, mereka akan mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan tugas kepengawasannya nanti. Apabila hal ini terjadi, maka tidak mustahil bahwa fungsi kepengawasan yang di lakukan oleh Kepala Sekolah jauh dari apa yang diharapkan oleh peraturan pemerintah dan sebagai salah satu sub sistem penjaminan mutu pendidikan di daerah.

Tetapi dalam kenyataannya tugas-tugas kepengawasan oleh Kepala Sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diketahui dari keluhan para Sekolah yang ditemui peneliti pada saat adanya workshop Sekolah ataupun kepala Sekolah di LPMP maupun ketika peneliti datang ke daerah untuk melakukan tugas

yang sama kepada Sekolah-Sekolah ataupun kepala Sekolah di daerah, bahwa masih banyak Kepala Sekolah yang datang ke Sekolah hanya bertemu dengan kepala Sekolah dan mengobrol di kantor kemudian pulang dengan tanda tangan kepala Sekolah sebagai bukti bahwa mereka telah menjalani tugas kunjungan ke Sekolah binaannya tanpa ada bekas hasil kepengawasannya.

Kalau memang hanya itu yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, maka kapan tugas-tugas kepengawasan membuahkan hasil yang diharapkan sebagai sub sistem penjaminan mutu Sekolah di daerah. hal ini adalah persoalan yang harus dijawab pada penelitian ini.

Kepala Sekolah mempunyai wewenang untuk memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugasnya (SK MenPan No. 118.1996), oleh karena itu kepala sekolah harus dibekali ilmu pengetahuan agar supaya mereka dapat menentukan sendiri metode yang dianggap praktis dan sistematis sehingga mengoptimalkan tugas-tugas kepengawasannya. Seperti misalnya apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melakukan tugas kepengawasan di Sekolah, kemudian apa saja yang harus dilakukan selama tugas kepengawasan Sekolah, bagaimana mengatasi persoalan yang dihadapi Sekolah, apakah harus di berikan feedback secara langsung atau tidak langsung, kemudian apa yang harus dilakukan pengawas setelah selesai melakukan tugasnya dan berapa lama mereka harus menyelesaikan laporan tugas kepengawasannya.

Dari tugas dan fungsi Kepala Sekolah di atas, sebenarnya Kepala Sekolah tidak hanya supervisi saja, tapi ada tugas-tugas memberikan nasehat (advisory) pada Sekolah binaannya. Sehubungan dengan tugas advisory tersebut Lowe (1992:134) mengemukakan tugas-tugas advisory sebagai berikut :

- ◇ Memonitor dan mengevaluasi pekerjaan Sekolah,
- ◇ Membantu pengembangan Sekolah dengan memberikan nasehat,
- ◇ Memberikan saran kepada dinas pendidikan tentang program-program yang telah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan,
- ◇ Memberikan nasehat kepada komite Sekolah dan kepala Sekolah.

Tugas-tugas pengawas ditentukan sedemikian rupa agar Sekolah binaannya dapat meningkatkan mutu sesuai dengan standar yang ditentukan oleh BSNP. Seperti disebutkan di atas bahwa untuk meningkatkan mutu Sekolah, pertama-tama Kepala Sekolah harus tahu terlebih dulu potret awal dari Sekolah-Sekolah yang dibinanya. Apakah Sekolah tersebut merupakan Sekolah yang sangat efektif, efektif atau kurang efektif. Bagaimana cara mengukur Sekolah-Sekolah binaannya sehingga dapat digolong-golongkan ke dalam kategori Sekolah yang sangat efektif, efektif, atau kurang efektif berikut ini penjelasannya.

Sekolah Efektif

Konsep efektifitas Sekolah selalu dikaitkan dengan mutu Sekolah. Istilah efektif selalu juga berkaitan dengan situasi dimana segala sesuatu di Sekolah berjalan dengan lancar, tujuan Sekolah tercapai secara optimal. Sebagai indikator bahwa Sekolah itu efektif apabila seluruh warga Sekolah (kepala Sekolah, Sekolah, siswa dan komite Sekolah) bahu-membahu bekerjasama untuk mewujudkannya, tentu saja di bawah bimbingan dan pimpinan kepala Sekolah.

Sejalan dengan apa yang didefinisikan oleh Edmonds bahwa Sekolah efektif adalah Sekolah yang membawa para siswanya dari keadaan penguasaan materi yang kurang menuju ke arah penguasaan siswa paling tidak sukses dalam kinerja sehingga mencapai peringkat menengah, bila Sekolah tersebut justru sebaliknya dari tingkat penguasaan materi para siswanya justru menurun dari peringkat menengah ke peringkat bawah itu disebut Sekolah yang tidak efektif. Bahkan peneliti sependapat dengan pendapat yang ekstrem bahwa Sekolah efektif adalah ketika Sekolah tersebut menggambarkan 95 persen dari para siswanya mencapai tingkat penguasaan atau ketuntasan belajar, dan dapat mempertahankannya lebih dari tiga tahun. Bahkan dalam hal ini, bahwa Sekolah efektif adalah Sekolah yang tingkat kemajuan belajar siswanya melebihi apa yang ditargetkan oleh kepala Sekolahnya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa Sekolah efektif dapat dilihat dari keluaran Sekolah tersebut. Yaitu dengan mengetahui tingkat penguasaan belajar siswa atau tingkat ketuntasan belajar serta tingkat kemajuan belajar siswa.

Sekolah efektif akan terkait sangat erat dengan peningkatan mutu Sekolah itu sendiri. Untuk meningkatkan mutu Sekolah, Sekolah tersebut harus efektif sehingga dapat mencapai standar yang ditentukan oleh BSNP bahkan diharapkan dapat melebihi standar minimal tersebut.

Maka berikut ini dalam pengertian bahwa peningkatan mutu Sekolah adalah suatu pendekatan yang mudah dilihat dari perubahan pendidikan yang memperbaiki atau meningkatkan outcome serta memperkuat kapasitas Sekolah dalam manajemen perubahan. Sedangkan Miles seperti dikutip oleh Alma (2002:10) mendefinisikan bahwa peningkatan mutu Sekolah adalah usaha sistematis yang ditujukan pada perubahan dalam kondisi belajar dan kondisi internal lainnya dalam satu Sekolah atau lebih dengan tujuan utama memenuhi tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Dari dua definisi di atas kata-kata kunci peningkatan mutu Sekolah adalah perubahan, artinya apabila Sekolah tersebut tidak mau merubah dari apa yang ada sekarang berarti Sekolah tersebut tidak akan meningkat mutunya. Sedang perubahan adalah suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan apalagi bila sudah menyangkut pola pikir seseorang. Disinilah peran kepemimpinan Sekolah menentukan sebab perubahan itu harus dimulai dari kepala Sekolah baru kemudian ke seluruh warga

Sekolah. Siapa yang dapat mengajak kepala Sekolah ke arah perubahan pola pikir tersebut? Salah satunya adalah tugas Kepala Sekolah disamping itu memang kepala Sekolah tersebut harus mau berubah dari dirinya sendiri.

Untuk meningkatkan mutu Sekolah ada beberapa strategi yang ditawarkan oleh Liethwood dan Jantzi sebagai berikut :

1. Memperkuat budaya peningkatan mutu Sekolah,
2. Mempergunakan mekanisme birokrasi yang bervariasi untuk merangsang dan memperkuat budaya Inovatif.
3. Membantu pengembangan staf,
4. Membangun komunikasi langsung dan sering tentang norma budaya, nilai-nilai dan kepercayaan;
5. Berbagi kekuasaan dan tanggungjawab dengan warga Sekolah yang lain,
6. Mempergunakan simbol untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya.

Untuk mewujudkan strategi-strategi di atas, kiranya tepat sekali apabila KTSP diterapkan pada Sekolah-Sekolah agar Sekolah terutama kepala Sekolah bersama-sama warga Sekolah merumuskan apa dan bagaimana meningkatkan mutu Sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan KTSP memuat antara lain 5 komponen yaitu visi, misi dan tujuan satuan pendidikan; acuan KTSP; struktur kurikulum dan beban belajar; kalender pendidikan; dan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Permen No. 22 dan 23 tahun 2006).

Dalam mengembangkan KTSP, Sekolah atau satuan pendidikan harus melibatkan seluruh warga Sekolah termasuk komite Sekolah sedangkan dinas pendidikan terkait sebagai supervisor. Artinya, kepemimpinan kepala Sekolah dituntut untuk dapat mengakomodir pendapat seluruh warga Sekolah sehingga seluruh warga Sekolah tahu apa yang akan dilakukan Sekolah, mau dibawa kemana Sekolah itu, dan bagaimana pembiayaan serta proses pembelajarannya untuk mencapai kemajuan atau peningkatan yang akan dicapai sesuai dengan kemampuan dan potensi Sekolah, kekhususan daerah dan kondisi peserta didiknya.

Dengan dikembangkannya KTSP di Sekolah, maka setiap warga Sekolah akan selalu dapat membaca dan mempelajari apa yang tertera dalam KTSP tersebut sebagai "Handbook" bagi warga Sekolah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Sekolah di setiap gerak langkah pekerjaan yang dilakukannya.

Handbook tersebut sekaligus sebagai acuan bagi Kepala Sekolah untuk memantau perkembangan Sekolah, mengetahui apa yang belum dan sudah terlaksana seperti apa yang telah dituliskan dalam handbook tersebut.

Apabila seluruh warga Sekolah dapat bersama-sama mengembangkan KTSP dengan benar dan sukses, maka hal ini merupakan awal dari perubahan ke arah yang lebih baik. Dan apabila seluruh Dewan Guru di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang sebagai SD inti Khususnya dan semua SD Inbas pada umumnya melakukan hal serupa, maka tidak mustahil mutu pendidikan akan meningkat dalam waktu dekat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kabupaten Aceh Selatan, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru bidang studi. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar.

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah, menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG).

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut : skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel. 3. 2. Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

N	Rentang Nilai	Kreteria
1	90 – 100	A=Baik Sekali
2	80 – 89	B=Baik
3	65 – 79	C=Cukup
4	55 – 64	D=Kurang
5	0 - 54	E=Sangat kurang

Sutrisno Hadi (2000).

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar.

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II, dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

a. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung.

Bila guru sudah memperoleh skor 80-89, kemampuan guru mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar sudah baik. Jika skornya kurang dari 80, perlu tindak lanjut dalam pembinaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kabupaten Aceh Selatan, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel. 2
Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	Kata Gori
		Kerjasam a	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	Zubaidah, S.Pd.I	8	30	15	27	80	B
2	Aimun Rahmi, A.Ma.Pd	8	30	16	26	80	B
3	Hendra Gusnadi, S.Pd.SD	8	30	15	27	80	B
4	Trisnawati, S.Pd.	8	30	15	27	80	B
5	Nasruddin, S.Pd.	8	31	16	26	81	B
6	Ramayuis, S.Pd.	8	33	16	22	79	C
7	Elidawati, S.Pd.	8	29	18	23	78	C
8	Yuwasni, S.Pd.SD	8	30	14	25	77	C
Jumlah		64	243	125	203	635	
Rata-rata		8.00	30.38	15.63	25.38	79.38	C

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel.2
Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katago ri
		1	2	3	4			
1	Zubaidah, S.Pd.I	4	4	4	5	17	85	B
2	Aimun Rahmi, A.Ma.Pd	5	4	4	3	16	80	B
3	Hendra Gusnadi, S.Pd.SD	5	4	3	5	17	85	B
4	Trisnawati, S.Pd.	4	4	4	5	17	85	B
5	Nasruddin, S.Pd.	4	4	3	4	15	75	C
6	Ramayuis, S.Pd.	4	4	3	4	15	75	C
7	Elidawati, S.Pd.	4	3	3	3	13	65	C
8	Yuwasni, S.Pd.SD	5	4	3	4	16	80	B
Jumlah		34	31	28	33	126	630	
Rata-rata		4.25	3.88	3.50	4.13	15.75	78.75	C

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel.3

Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Zubaidah, S.Pd.I	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Aimun Rahmi, A.Ma.Pd	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
3	Hendra Gusnadi, S.Pd.SD	5	4	4	4	5	5	27	90.00	A
4	Trisnawati, S.Pd.	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
5	Nasruddin, S.Pd.	4	3	4	3	4	3	21	70.00	C
6	Ramayuis, S.Pd.	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Elidawati, S.Pd.	4	3	3	4	3	3	20	66.66	C
8	Yuwasni, S.Pd.SD	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		34	28	32	32	30	32	188	626.67	
Rata-rata		4.25	3.5	4	4	3.75	4	23.5	78.33	C

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar ,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian skenario pembelajaran yang berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran dengan mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar perlu peningkatan.

Penilaian implementasi pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas,hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklusI maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan teknik metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang pentingnya pemanfaatan perpustakaan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan Perpustakaan dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel. 4
Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100	Kata Gori
		Kerjasama (1- 10)	Aktivitas (1 – 40)	Perhatian (1– 20)	Presentasi (1- 30)		
1	Zubaidah, S.Pd.I	8	35	15	28	86	B
2	Aimun Rahmi, A.Ma.Pd	8	33	16	26	83	B
3	Hendra Gusnadi, S.Pd.SD	8	38	18	28	92	A
4	Trisnawati, S.Pd.	8	35	15	27	85	B
5	Nasruddin, S.Pd.	8	32	16	26	82	B
6	Ramayuis, S.Pd.	8	33	16	26	83	B
7	Elidawati, S.Pd.	8	36	15	27	86	B
8	Yuwasni, S.Pd.SD	8	34	14	26	82	B
Jumlah		64	276	125	214	679	
Rata-rata		8.00	34.50	15.63	26.75	84.88	B

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel.5
Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kata gori
		1	2	3	4			
1	Zubaidah, S.Pd.I	4	4	4	5	17	85	B
2	Aimun Rahmi, A.Ma.Pd	5	4	4	4	17	85	B
3	Hendra Gusnadi, S.Pd.SD	4	4	4	5	17	85	B
4	Trisnawati, S.Pd.	4	4	4	5	17	85	B
5	Nasruddin, S.Pd.	4	4	4	4	16	80	B
6	Ramayuis, S.Pd.	4	4	4	4	16	80	B
7	Elidawati, S.Pd.	4	4	4	4	16	80	B
8	Yuwasni, S.Pd.SD	4	4	4	4	16	80	B
Jumlah		35	32	30	35	132	660	
Rata-rata		4.38	4.00	3.75	4.38	16.50	82.50	B

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6
Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Zubaidah, S.Pd.I	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Aimun Rahmi, A.Ma.Pd	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
3	Hendra Gusnadi, S.Pd.SD	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	Trisnawati, S.Pd.	4	3	4	4	4	4	23	76.67	C
5	Nasruddin, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
6	Ramayuis, S.Pd.	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Elidawati, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	24	73.33	C
8	Yuwasni, S.Pd.SD	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		35	30	33	33	32	34	197	656.67	
Rata-rata		4.38	3.75	4.13	4.13	4.00	4.25	24.63	82.08	B

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

PEMBAHASAN.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I, ada

peningkatan kemampuan guru-guru di SDN Ujung Padang Kec. Sawang dalam mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar. Dari 8 orang guru yang terlibat, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 3 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada peningkatan kemampuan guru dalam mendesain perpustakaan dan memanfaatkannya dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan Provinsi Aceh.
2. Dengan memanfaatkan kelebihan diskusi dalam kelompok kerja guru(KKG), akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SDN Ujung Padang Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan Provinsi Aceh Tahun 2021/2022.

Dari simpulan tersebut di atas, disarankan :

1. Kepada guru-guru khususnya guru di SDN Ujung Padang Kec. Sawang di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin Perpustakaan Dalam usaha Pemberdayaan Literasi Pelajaran di Sekolah sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SD Negeri Ujung Padang Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan Provinsi Aceh Tahun Pembelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Sholilah, Ana Putri 2019, “Pemanfaatan Perpustakaan Sumber Belajar di Sekolah Dasar”
- Arista, novi, 2016. “Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar bagi Siswa”
- Satria. 2016. “ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Bahan Pustaka di Perpustakaan dan Arsip Daerah kabupaten Barru”.
- Apriyanti, D. (2013) Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS siswa SMP Negeri 18 Pontianak.
- Fatimah Siti. 2017."Analisis Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Motivasi Belajar, Keterampilan Proses Sains, Kemampuan Multipresentasi, Jenis Kelamin, dan Latar Belakang Sekolah Mahasiswa Calon Guru SD". Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran". Vol.1, No.1, e-ISSN 2579-3403.
- Kusumawati, Naniek, 2016, Pengembangan perangkat Pembelajaran Berintegrasi Media Perpustakaan dalam usahaPemberdayaan Literasi IPA untuk melatih Ketrampilan Proses Sains siswa kelas V Sekolah Dasar.
- Rohmah, Siti, 2012, Pemanfaatan Perpustakaan dalam usahaPemberdayaan Literasi IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Ranah Kognitif dan Psikomotor Pokok Bahasan Sifat Cahaya Siswa Kelas V MI Ma'arif Trimulyo Kecamatan Wadaslintang Tahun ajaran 2021/2012” Skripsi Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga.
- Syahrial dkk. 2020, “Inovatif Pembelajaran IPA di SD dengan Pemanfaatan Perpustakaan dalam usahaPemberdayaan Literasi Alternatif dan Alat Sederhana yang berasal dari lingkungan” Jurnal Pijar MIPA 15(1)
- Aqib Zainal, dkk. 011. "Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan 2021 Pembelajaran, Jakarta: Ra TK". CV. Yrama Widya: Mergahayu Permai, Bandung.